

Tanggalkanlah Kasutmu!

Romo Shadeg dan Budaya Bali *

oleh **Raymundus I Made Sudhiarsa**** - Malang

Abstract

Fr. Norbert Shadeg, SVD (1921-2006), an American by birth, was one of the longest foreign missionaries worked in Bali, a place he loved so dearly and the people he served so passionately. For 56 years he spent his priestly life in his new 'adopted home' not only for the local Church but also for the host culture, its people and language, its customs and religiosity, etc. His works are highly appreciated by many, his colleagues, friends, Christian congregations and his confreres of the Divine Word Missionaries (SVD). His dictionaries are used worldwide, such as 'A Basic Balinese Vocabulary', 'Bali Pocket Dictionary', and the latest one 'Balinese-English Dictionary' (2007). This article tries to find out the so-called 'mission spirituality' on which he built up his missionary life and dedicated his whole life for Balinese society. As priest, teacher, and curator of culture he devoted his life based on the spirit of service like of Moses' spirituality, namely 'to take off his sandals, because he is standing on holy ground' (cf. Ex. 3:5). As a missionary who got his Indonesian citizenship in 1981, Fr. Norbert spent his talents to participate in preserving and promoting Balinese culture and language. No doubt he was an extraordinary person who deserves respect and appreciation from everybody. Most of all, he bequeathed a lot of precious things to the Church's present generation. Without hesitation the Church as an integral part of the Balinese society should carry on this responsibility for the betterment of all.

Key words: Budaya Bali, 'balinisasi Bali', curator budaya, koservasi dan promosi budaya, misi budaya, misi kemanusiaan.

Setiap orang yang mencintai Bali dan mengenal budaya Bali dengan baik tidak akan bisa melewatkan nama besar ini, Norbert Antonius Shadeg, yang populer dengan panggilan Romo Shadeg. Pria kelahiran Amerika Serikat (1921) ini memang telah mengabdikan seluruh hidup imamat dan intelektualnya untuk

* Artikel ini merupakan revisi atas makalah yang dipresentasikan pada seminar sehari (Minggu 6 Mei 2007) di Gedung Serba Guna Paroki Tuka, Bali, dalam rangka memperingati setahun meninggalnya Romo Norbert Antonius Shadeg dengan tema 'Romo Norbertus Shadeg, SVD: Bahasa dan Budaya Bali'.

** Penulis menyelesaikan studi S-3 (PhD in Theology) di Universitas Birmingham, Inggris. Sekarang ia mengabdikan diri sebagai dosen di STFT Widya Sasana, Malang, dan sebagai direktur Institut Misiologi 'Aditya Wacana' Pusat Pengkajian Agama dan Kebudayaan, Malang.

Gereja, masyarakat dan kebudayaan Bali sejak pertengahan tahun 1950 sampai akhir hayatnya (2006). Untuk memperingati setahun meninggalnya misionaris Serikat Sabda Allah (SVD) ini, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dalam kerjasama dengan Perpustakaan 'Widya Wahana', Tuka, menyelenggarakan seminar sehari dengan tema 'Romo Norbert Shadeg: Bahasa dan Budaya Bali' pada hari Minggu, 6 Mei 2007. Pada saat itu diluncurkan pula buku terbaru almarhum, *Balinese-English Dictionary (2007)* yang diterbitkan oleh Tuttle Publishing, sebuah divisi dari penerbit Periplus, Singapura. Kamus setebal 508 halaman ini diberi penjelasan pada cover depan sebagai '*the most complete Balinese dictionary with over 25,000 entries*' dan '*the ideal dictionary for students, scholars and visitors*'.

Tulisan ini merupakan sebuah bentuk respek dan salut mendalam penulis kepada Romo Shadeg dan karya-karya monumentalnya. Sejarah yang telah mencatat namanya itu dengan tinta emas meninggalkan warisan dan pekerjaan rumah yang tidak ringan kepada generasi muda dewasa ini. Bagaimanakah generasi muda jaman ini bisa meneruskan upaya-upaya yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Romo Shadeg, khususnya semangat yang menjiwai hidup pastoral-misioner dan karya intelektualnya?

Biografi Singkat

Norbert Antonius Shadeg lahir di Richmond, Minnesota, Amerika Serikat, pada 10 Desember 1921. Seluruh pendidikan dasar sampai imamatnya diselesaikan di Amerika. Setelah tahbisannya pada 23 April 1949, Romo Shadeg diutus untuk berkarya di Indonesia. Sebelum mendapat penugasan di Bali, dia sempat singgah di Flores (November 1949). Kemudian dengan beslit Pemerintah, dia mengemban tugas sebagai guru di SMA dan SGA Negeri di Singaraja (1950-1953). Pengalaman sebagai romo-guru ini agaknya yang mendorong dia untuk memikirkan kemungkinan adanya sebuah sekolah khusus yang membina calon-calon imam pribumi. Karena itu, pada tanggal 9 Juli 1953 Romo Shadeg mendirikan Seminari Roh Kudus setingkat SMP di Tangeb, sebuah desa di luar kota Denpasar. Tiga tahun kemudian (1956) Seminari ini dipindahkan ke Tuka, sebuah desa tetangga, sedangkan SMP di Tangeb menjadi SMP umum.

Aktivitas misioner Romo Shadeg di Bali sangat beragam. Setelah menyelesaikan studi akademisnya (*Master of Arts*) di Universitas Loyola, Chicago (1959) dengan tesis "*The Educational Philosophy of Ki Hadjar Dewantoro and Its Influence in Indonesian Life*" (Seri Bali XXII), Romo Shadeg dipercayakan untuk menangani berbagai tugas pelayanan. Disamping

sebagai rektor dan pendiri Seminari Roh Kudus, dia juga menjadi dosen bahasa Inggris di FKIP Saraswati Denpasar (1961-1965), Regional SVD Bali-Lombok (1960-1966), Vikjen Keuskupan Denpasar (1960-an dan selama Konsili Vatikan II), Vicaris Episcopalis pada tahun 1970-an, pendiri 'Bhakti Sasana' (1981) untuk anak-anak dari keluarga-keluarga kurang mampu, pendiri Perpustakaan 'Widya Wahana' (2 Mei 1981). Dia juga pernah menjabat ketua Delsos Keuskupan, pengajar di Hotel Nusa Dua dan menjadi partisipan dalam berbagai kongres dan seminar baik nasional maupun internasional, baik sebagai narasumber maupun peserta aktif. Semua tugas itu ditekuninya dengan setia sampai wafatnya di Tuka pada 8 Mei 2006 (Seri Bali 08 & 09, hlm. 3, 29-34, 43-48, dll.; Seri Bali L, hlm. c-g).

Sebagai pimpinan perpustakaan, Romo Shadeg memiliki berbagai '*Omnia Opera*' (karya-karya pungutan). Semua karya ini secara jelas menunjukkan minatnya akan beragam hal. Lebih dari semuanya itu, publikasi-publikasinya merupakan sumbangan nyata bagi masyarakat luas. Disamping karya monumental seperti kamus tersebut di atas, dua kamus lain juga telah menjadi konsumsi umum selama dekade 1970-an dan 1980-an yakni "*A Basic Balinese Vocabulary*" dan "*Bali Pocket Dictionary*". Melihat semua aktivitas dan hasil karyanya ini penulis yakin bahwa tak seorangpun meragukan bobot kontribusinya bagi masyarakat dan budaya Bali pada umumnya dan bagi Gereja setempat pada khususnya.¹

Dalam Bayang-bayang Politik 'BALISEERING'

Hidup dan karya pengabdian Romo Shadeg di Bali tidak lepas dari bayang-bayang kebijakan politik isolasi 'Baliseering' (balinisasi Bali) pemerintah kolonial Belanda sejak dasawarsa pertama abad ke-20 dan kebijakan pemerintah Indonesia, khususnya pemerintah daerah Provinsi Bali, sejak awal dasawarsa 1960-an. Kebijakan-kebijakan politik yang dimaksudkan itu adalah upaya-upaya untuk melestarikan budaya Bali dan 'kebalian'.

Bali yang lestari agaknya telah menjadi diskursus yang selalu menarik minat banyak pihak. Mantan gubernur Bali, Prof. Ida Bagus Oka (1991),

1 "Penerbit Kelompok Bali Post telah memberikan Anugrah K. Nadha Nugraha kepada Romo Shadeg tahun 2005 atas pengabdian panjangnya pada masyarakat Bali dan karya-karyanya dalam mengenal-luaskan bahasa Bali di panggung dunia. Sebuah penghargaan yang sudah patut diterimakan kepada seorang yang bergulat demi kepentingan Bali dan masyarakat Bali" (IGM Sutjaja, 2007: 2-3).

misalnya, pernah memberikan pernyataan apologetis mengenai resistensi Bali dalam menghadapi gelombang budaya-budaya mancanegara. Kita kutip pernyataan itu:

“Percayalah pada saya, Bali takkan berubah, Bali akan tetap Bali. Dulu, 100 tahun lalu, sekarang, maupun ratusan tahun yang akan datang. Bali tidak pernah menggadaikan dirinya untuk pariwisata. Orang Bali sudah bertekad bahwa pariwisata adalah yang harus tunduk kepada Bali. Pariwisata untuk Bali, bukan Bali untuk pariwisata” (Michel Picard, 2006:9).

Pernyataan politis apologetis ini kiranya menggemakan kembali kebijakan politik kolonial Belanda pasca Puputan Badung dan Klungkung (1906-1908) mengenai ‘balinisasi Bali’ (*Baliseering*) itu. G.P. Rouffaer, direktur ‘Bali Instituut’ di Singaraja, dikutip dalam *Koloniaal Tijdschrift* 13(1924: 538) sebagai mengungkapkan kebijakan pemerintah kolonial demikian:

“Biarlah orang Bali meneruskan pola hidup pribumi mereka yang indah, bebas dari gangguan apa pun! Pertanian mereka, kehidupan pedesaan mereka, aneka bentuk pemujaan, kesenian religius, dan kesusastraan mereka, semuanya itu menunjukkan suatu kebudayaan pribumi yang amat lentur dan kaya. Maka janganlah dibangun jalur kereta api di Bali. Jangan pula membuka perkebunan kopi Barat; dan terutama janganlah membuat pabrik gula! Tetapi jangan juga mengizinkan di Bali suatu kegiatan para misionaris agama, baik yang Islam (pribumi penuh semangat dari daerah-daerah Hindia Belanda lainnya), yang Protestan maupun yang Katolik Roma. Biarkanlah administrasi kolonial, dengan dukungan kuat pemerintah Belanda, memperlakukan Bali sebagai permata langka yang wajib dilindungi dan yang keperawanannya harus dijaga utuh” (Michel Picard, 2006: 27).

Kebijakan politik isolasi kolonial yang menjadikan Bali sebagai ‘museum’ yang pada gilirannya semakin mengentalkan ‘*island mentality*’ ini (Sudhiarsa, 2005: 271-274) terus berlanjut sampai masa kemerdekaan, pasca proklamasi tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945). Singkatnya, Bali harus tetap terlindung dan dijauhkan dari pengaruh-pengaruh luar. Karena itu, kehadiran Gereja dan para misionaris di Bali, termasuk Pater Shadeg yang mendapat tugas di Bali sejak Juli 1950 perlu dipertanyakan. Akan tetapi, pandangan mendiang A.A. Pandji Tisna (1976), raja Singaraja, amat penting untuk dilewatkan begitu saja. Kita kutip sebagian:

“I think many of us can much admire the great dedication, experience and wealth of knowledge gathered by Mr. Shadeg in more than twenty-five years of service as a teacher and as a resident and true friend of Bali and the Balinese people.

There has been a time in the long past when I was still Raja in North Bali, (when

I myself also was writing Balinese Novels, published by the Government), when I found it hard to see the use of missionaries on the island. But no one can ever deny the importance and use of those monumental Contributions, such as the Balinese dictionaries published even many years ago by Christian pioneers as Dr. R. van Eck (1876), Dr. van der Tuuk (1972); and more recently there have been a few language works by Dr. J.L. Swellengrebel, J. Kersten, and others.

In the last three decades particularly I have learned to have more and more reasons to know and appreciate the great work of the Rome's Catholic Mission in Bali in Social lines, as well as promoting and even preserving some of the many good things people still like to expect from traditional Balinese Culture and the not-so-easy Balinese Language" (N. Shadeg, 1977: iv).

Dari kutipan ini menjadi nyata betapa besar kontribusi orang-orang asing, termasuk Pater Shadeg, dalam konservasi dan promosi budaya dan bahasa Bali. Pengakuan dari seorang raja Bali ini memiliki makna yang sangat signifikan. Ini adalah semacam counter opini terhadap kebijakan politik isolasi pemerintah kolonial Belanda tersebut di atas.

Spiritualitas Pelayanan

Dengan perspektif yang agak berbeda dari A.A. Pandji Tisna di atas, penulis bertanya dalam hati, 'roh' apakah yang menjiwai Romo Shadeg sehingga dia mencintai Bali, orang-orang Bali, budaya dan religiusitas Bali, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Bali demikian intens dan mendalam? Sejenak penulis teringat akan orang kudus, St. Yosef Freinademetz (1852-1908), misionaris SVD kelahiran Tyrol Selatan (sekarang bagian Italia Utara) yang berkarya sepanjang hidupnya di Shandong, Cina. Setelah sekian lama mengabdikan diri bagi misi di Cina, Freinademetz berucap: "Sekarang saya telah menjadi orang Cina. Kelak di surga pun saya ingin tetap sebagai orang Cina."

Meskipun penulis menebak-nebak dan pura-pura tahu jawaban atas pertanyaan ini, toh penulis tetap merasa tidak puas. Yang jelas, setiap orang yang bergaul dekat dengan Romo Shadeg pasti tahu bagaimana dia menghayati hidup hariannya dan kesetiiaannya pada pelayanannya sebagai Pastor, relasinya yang luas dengan segala lapisan masyarakat Bali, perhatian dan kasihnya kepada setiap muridnya, dan sebagainya. Penulis berpikir bahwa pola hidupnya dan segala peninggalannya, baik secara fisik dalam bentuk bangunan-bangunan, pusat-pusat studi, keberhasilan mantan-mantan muridnya dalam hidup mereka, maupun secara rohani dalam bentuk berbagai kenangan kisah dan kesan tentang beliau itulah yang menyingkapkan spiritualitas dasar hidup dan karya misinya.

Sehubungan dengan karya-karya yang menunjukkan minat intelektual Romo Shadeg, Perpustakaan 'Widya Wahana' memiliki banyak kompilasi karya-karya kultural dan pastoral misionernya yang diberi kode berseri. Salah satu seri yang cukup menarik itu adalah seri '*Karya Pungutan*'. Penulis yakin bahwa dengan menelusuri karya-karya pungutan itu, orang bisa menemukan semacam benang merah semangat yang menjiwai seluruh aktivitas dan pola hidupnya. Dari dalam kumpulan-kumpulan ini bisa diurai kekuatan rohani '*Pedanda Lingsir*' ini – sebutan kehormatan yang dikenakan sejumlah orang pada Romo Shadeg selama tahun-tahun purna karya sampai dengan meninggalnya pada 8 Mei 2006.² Karya-karya kompilasi yang dimaksudkan itu adalah:

- Karya Pungutan N. Shadeg 1930s-1940s, Seri no. 1
- Karya Pungutan N. Shadeg 1950s-1960s, Seri no. 2
- Karya Pungutan N. Shadeg 1970s, Seri no. 3
- Karya Pungutan N. Shadeg 1980s, Seri no. 4
- Karya Pungutan N. Shadeg 1990s, Seri no. 5

Seri no. 1 praktis berbicara mengenai segala minatnya untuk mendalami spiritualitas kristiani dan karya misi manca negara. Sedangkan seri no. 2-5 merupakan kumpulan tulisan yang mengungkapkan berbagai keterlibatannya sebagai misionaris di Indonesia, khususnya di Keuskupan Despar. Kompilasi ini merupakan sebagian dari saksi dokumenter yang menunjukkan bahwa Romo Shadeg memang memiliki perhatian besar terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dan budaya setempat – segala kelompok sosial masyarakat (kaya atau miskin, kasta tinggi atau kasta rendah, pemerintah atau rakyat jelata), budaya etnis tradisional maupun budaya modern dan turisme, relasi hidup antar umat beragama, krisis-krisis kultural (budaya di persimpangan jalan), dan sebagainya. Bagi penulis, saksi dokumenter ini memiliki makna yang sangat berarti. Di sinilah orang bisa menyimak dan memahami semangat dasar yang menjiwai seluruh karya pelayanannya sebagai romo, guru, dan curator budaya. Barangkali tidak berlebihan bila ayat suci dari Kitab Keluaran dipakai untuk menggemakan spiritualitas Romo Shadeg, yakni Sabda Allah kepada Musa di gunung Horeb: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus" (Kel 3:5).

2 Tentu tidak semua orang bisa menerima – untuk tidak mengatakan menolak – bila gelar '*Pedanda Lingsir*' ini dikenakan pada Romo Shadeg yang purna karya itu. Alasan utamanya a.l. karena sebutan '*Pedanda*' atau '*Padanda*' ini merupakan gelar eksklusif untuk pemuka Agama Hindu, khususnya '*the high priests of the Brāhmana caste*'.

Romo, Guru dan Curator Budaya

Pertama-tama Romo Shadeg adalah seorang imam dalam Gereja Katolik dengan sakramen imamat yang diterimanya pada 23 April 1949. Dia juga adalah seorang guru yang ulet dan penuh dedikasi. Tingkat intelektual dan akademisnya (*Master of Arts*) mendapat pengakuan dari alma maternya, Universitas Loyola, Chicago, pada tahun 1959. Selanjutnya, sebagai pustakawan dan *curator* budaya, banyak karya monumental yang digagas dan digarapkan. Salah satu contoh yang paling penting dan tidak bisa dilewatkan dalam pembicaraan ini adalah Perpustakaan 'Widya Wahana' (1981), yang merupakan pusat studi, dokumentasi, dan informasi agama dan budaya, yang dipersembahkan untuk mengenang jasa-jasa konfrater dan seniornya, misionaris pioner di Bali, Pastor Simon Buis, SVD (1892-1960). Terhadap budaya Bali, yang telah menjadi his *second home*, secara jelas Romo Shadeg menunjukkan sikap empati mendalam yang mendorongnya untuk melakukan upaya-upaya konservasi dan promosi atau perlindungan dan pengembangan sejauh mungkin.

Empati

Semangat empati terhadap budaya-budaya asing sudah terkandung sebagai embrio selama pendidikannya di seminari sebagai pelajar (lih. Karya Pungutan N. Shadeg 1930s-1940s, Seri no. 1). Jauh sebelum datang ke Indonesia, Romo Shadeg telah menyiapkan diri secara mental, spiritual dan intelektual dengan mempelajari buku-buku dan berbagai tulisan tentang religiositas dan budaya-budaya etnis di luar Amerika, termasuk budaya Bali. Menurut penuturannya kepada penulis banyak tahun silam, salah satu buku yang sangat dianjurkan untuk menjadi pegangan bagi para misionaris adalah tulisan perjalanan Covarrubias, *Island of Bali* ([1937] 1986). Buku yang telah mengalami cetak ulang berkali-kali ini menjadi konsumsi para turis yang membanjiri Bali sejak sebelum perang dunia kedua, dan, bagi para misionaris, dianggap sebagai semacam 'kitab suci kedua' disamping al-Kitab sebagai 'Kitab Suci pertama'.

Rupanya ulasan etnografis dalam buku *Island of Bali* itu mengawali minat lintas budaya yang dimilikinya – kalau bukan sikap hormatnya kepada semina verbi atau logos spermatikos, yakni benih-benih kebenaran ilahi yang sudah tertanam dalam religiositas setempat. Selanjutnya, empati mendalam yang telah bersemi itu dikuatkan oleh hasil bergurunya pada dan persahabatannya dengan Dr. Roelof Goris. Romo Shadeg sangat menghormati Dr. Goris sebagai orang yang tahu banyak tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan 'kebalian'. Disamping itu, sejak menjadi guru SMA dan SGA Negeri di Singaraja (1950-1953), dia terus memberdayakan diri dengan sikap seorang murid dalam

berhadapan dengan bahasa dan budaya setempat. I Ng. Merta dan kawan-kawannya di Singaraja telah bertindak sebagai mentor-mentor yang baik. Ketekunan Romo Shadeg untuk mendalami dan memahami 'kebalian' itulah yang membuat dia kelak dijuluki sebagai '*a walking encyclopedia on Balinese culture*' (Maura Ciarrocchi dalam Seri Bali 08 & 09, hlm. 35). Demikian juga persahabatannya dengan banyak pemuka masyarakat Bali baik politis maupun adat, seperti misalnya dengan Tjokorda Gede Oka Sudarsana dari Ubud dan para Pedanda dan Sulinggih dari gria-gria di Bali, memberikannya kesempatan yang luas untuk memasuki jantung-hati masyarakat, budaya dan religiositas Bali.

Empati kultural-religius yang mendalam itu dibuktikannya a.l. dengan mengupayakan kompilasi karya-karya tulisan Pastor Simon Buis, SVD, sang misionaris pionir. Pastor Simon Buis (meninggal di Belanda, 1960) merupakan salah satu misionaris yang paling kuat memengaruhi jiwa pastoral-misioner Romo Shadeg. Agaknya motto Simon Buis juga mempunyai dampak kuat pada cara Romo Shadeg bersosialisasi: "*The way of the Bali-Mission must be that of Good Samaritan*" (Seri Bali L, hlm. 12). Di antara kompilasi yang dimiliki oleh Perpustakaan 'Widya Wahana', dua seri ini kiranya patut disebut: "*In Memoriam R.P. Simon Buis. 12 November 1892-25 Agustus 1960*" (Seri Bali XXIX) dan "*Pater Simon Buis, SVD. Superior Missionis, Dean and Rector 1936-1950*" (Seri Bali II). Selanjutnya, tentu tidak bisa dikesampingkan pula kerjasamanya dengan Pastor Jan Kersten, konfrater dan seniornya dalam Serikat Sabda Allah (SVD) yang juga memiliki minat besar terhadap budaya adiluhung dari bumi dewata ini.

Singkatnya, sikap empati yang menjiwai kepribadiannya ini memberi peluang berkembangnya sikap dialogal untuk memahami budaya dari dalam. Model etik semacam ini merupakan pendekatan yang kurang biasa dalam sejarah misi Gereja Katolik sampai *aggiornamento* yang dilakukan oleh Konsili Vatikan II (1962-1965). Tidak seperti lazimnya para pendatang dari dunia berperadaban maju yang umumnya etnosentris dan memberi penilaian negatif terhadap budaya tuan rumah (*the host culture*), Romo Shadeg justru menampilkan diri sebagai orang yang sangat berhati-hati dan penuh hormat. Untuk tidak melebihi-lebihkan, tulisan dan berbagai kompilasinya menunjukkan bahwa beliau datang ke Bali dengan kuriositas dan respek yang mendalam. Begitu pula, dalam membina relasi dengan masyarakat Bali, dia tampaknya selalu berusaha untuk tidak sampai membuat orang-orang setempat tersinggung.

Lewat kompilasinya "Bali Dulu dan Sekarang" (Seri Bali XXI-j), Romo Shadeg menunjukkan bahwa dia mengikuti perkembangan budaya Bali dalam hingar bingarnya lalu lintas akulturasi dan benturan budaya mancanegara dengan penuh minat, perhatian dan keprihatinan. Ketika dua jilid buku bunga rampai

“Bali di Persimpangan Jalan” (Denpasar, 1995) yang diedit bersama oleh Usadi Wiryatnaya dan Jean Couteau terbit, Romo Shadeg mengkritisnya dengan mengatakan bahwa kondisi kultur dan religiositas Bali di persimpangan jalan sebenarnya sudah terjadi sejak dasawarsa 1950-an – ketika ‘Agama Bali’ mengakomodasi diri dengan Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Mahaesa – bahkan bisa lebih jauh dari itu. Sebagai contoh, Romo Shadeg mengutip pernyataan Dr. Goris berikut ini:

“Very often I helped Balinese in understanding their own religion. I did so between 1928-1938 [...] I did it again (explicite explaining, saying that I was Catholic) between 1948-1952. In the periode 1928-1938 I told all Balinese, especially the priests, that their religion was going ‘to die’, to shatters! Nobody ever esteemed my words! Once there was a man, Nyoman Wirya (banjar Paketan) who said: ‘We must have some sacred Book, some ‘Injil’ (he pronounced). Will you please help us?’ I said: ‘Yes, I’ll help you. [...] He, Nyoman Wirya, went on and tried! Then ‘all’ official Hindu-Bali was against him! For Sanskrit I had 10 pupils, among them, Wayan Bhadra, Nyoman Kadjeng, Ketut Sukrata, Wayan Ruma and 6 others. After three months, left only Wayan Bhadra and Wayan Ruma! They were interested in religion and sacred language. All the Balinese people like Wayan Bhadra, Nyoman Kadjeng know about Hindu religion comes from me! In those days (1928-1938) I went to the old ‘gria’ of the old pedanda(s) and said to them: ‘Your religion is going to ‘shatters’, if not now you are renewing your religion!’ Effect: nihil! But now: the tide of religions is ‘rising’. There is Islam. There is Christianity (in two forms). Just now: conscious Hindu-Bali people – especially my own pupils – are aware of danger!” (Seri Bali XXI-1, hlm. 3-4).

Konservasi

Untuk melestarikan budaya tuan rumah, Romo Shadeg mempelajari bahasa Bali dengan sungguh-sungguh. Keseriusannya itu dibuktikan dengan a.l. kotbah-kotbahnya dalam bahasa Bali. Hanya dua tahun setelah tiba di Indonesia (1949) dan setahun di Bali (1950), Romo Shadeg memberikan kotbah pertama dalam bahasa Bali, yakni pada Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam di Gumbrih (1951) (Karya Pungutan N. Shadeg 1950s-1960s, hlm. 21).

Contoh lain konservasi budaya dan bahasa Bali adalah terjemahan katekismus katolik ke dalam bahasa Bali. Kita catat beberapa kompilasi itu: “Katekismus Basa Bali. Pepelajahan Agama Katolik. Bahasa Halus (Bagian I)” dan “Katekismus Basa Bali. Pepelajahan Agama Katolik. Bahasa Biasa (Bagian II)”. Pada kedua kumpulan ini, ditegaskan oleh Romo Shadeg bahwa bahannya diambil dari P.S. Buis, SVD (1951), hasil terjemahan I Ng. Merta (Singaraja, 1947-1948) sebagai Seri Bali XXIII. Juga misalnya, “*Pepelajahan*

Agama. Basa Bali” sebagai Seri Bali XXIII-c merupakan bagian dari konservasi warisan nenek moyang.

Tentu tidak bisa dikesampingkan pula buku-buku misa dan liturgi lainnya dalam bahasa Bali yang dikumpulkan oleh Romo Shadeg. Buku doa ‘*Pangebakti*’, buku-buku misa dan liturgi lainnya dalam bahasa Bali adalah bagian penting dari minatnya untuk melestarikan bahasa Bali yang sulit ini, disamping dukungannya terhadap terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Bali. Sebagai contoh, sebutlah beberapa kompilasinya:

- Tahun Liturgi (Basa Bali). Misa Suci Tahun A-B-C dan Pengastawa Miwah Upacara, Keuskupan Denpasar, 1978
- Waosan Miwah Injil (Basa Bali) Tahun A, Keuskupan Densapar, 1978
- Waosan Kalih Injil (Basa Bali) Tahun B, Keuskupan Denpasar, 1978
- Waosan Kalih Injil (Basa Bali) Tahun C, Keuskupan Denpasar, 1978
- Khotbah-Khotbah Basa Bali Sepanjang Tahun Liturgi 1950 s/d 1968, Jilid I, Seri Bali: XXIII-1
- Khotbah & Varia Liturgi Basa Bali, Jilid 2, Seri Bali: XXIII
- Pembukaan Misa & Doa-doa Umat Basa Bali, Seri Bali: XXIII
- Manuale Pastorale. Upacara Miwah Pangastawa Liturgi Basa Bali, Seri Bali: XXII-b

Akhirnya, publikasi kamus populer dengan tatabahasa simpel dan sejumlah informasi ringkas tentang budaya Bali telah menjadi konsumsi publik internasional. Publikasi yang dimaksudkan itu adalah dua kamus “*A Basic Balinese Vocabulary*” dan “*Bali Pocket Dictionary*” dengan *opus magnum* “*Balinese-English Dictionary*” yang telah disebutkan di atas.

Promosi

Dalam hal promosi budaya, Romo Shadeg ambil bagian langsung dalam bidang pendidikan, baik di pusat-pusat pendidikan yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan bahasa Inggris (Seri Bali XXXI) maupun studi perbandingan agama-agama (Seri Bali XIX), misalnya, merupakan sebagian kontribusi lain yang sangat signifikan bagi mereka yang pernah mengikuti seminar, pengajaran atau kuliah-kuliahnya.

Dalam lingkungan internal Gereja Katolik, wahana pendidikan para calon imam dan pemuka-pemuka Gereja seperti Seminari Roh Kudus untuk tingkat SMP (1953), merupakan saksi sejarah yang bisa berbicara langsung mengenai

kiprah misioner Romo Shadeg. Sejalan dengan pendidikan para calon imam dan pemuka-pemuka Gereja itu, dengan berbagai cara dia berusaha membangkitkan semangat murid-muridnya untuk menghargai budayanya sendiri dan berpartisipasi dalam dinamika budaya yang terus berlangsung. Dalam percakapan-percakapan pribadi dengan penulis, Romo Shadeg – seperti banyak pengamat budaya Bali lainnya – seringkali mengungkapkan keprihatinannya akan proses transformasi sosio-kultural dan moral-religius yang berlangsung sangat cepat dalam masyarakat Bali, khususnya ketika modal pariwisata dalam jumlah yang besar masuk (bdk. Jean Couteau, 1995:12).

Singkatnya, sebagai pendidik yang penuh dedikasi dan tidak kenal lelah, Romo Shadeg dihormati sebagai teladan oleh para kolega dan konfrater mudanya dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Dialah model misionaris yang rela menangani dan melayani setiap orang yang membutuhkannya. Cura animarum bagi para turis mancanegara yang mulai membanjiri Bali sejak dibukanya Hotel 'Bali Beach' di Sanur (1966) pun dilakukannya dengan setia. Secara teratur Romo Shadeg menangani karya kerasulan atau cura animarum kaum migran dan para turis ini, seperti mempersembahkan ekaristi kudus dari hotel ke hotel setiap akhir pekan (Seri Bali X).

Setiap orang yang pernah berkunjung ke Bali tentu juga mengenal dengan baik banyak hal yang diwariskan oleh almarhum Romo Shadeg, yang mendapatkan kewarganegaraan Indonesia-nya pada 29 Juni 1981. Disamping pusat pendidikan para calon imam dan petugas-petugas Gereja seperti tersebut di atas, dia juga mengabadikan pelayanan misi budayanya lewat Perpustakaan 'Widya Wahana' di Tuka. Sebagai perpustakaan referensi dengan nama lengkap "*Widya Wahana Bali Mission Library, A Simon Buis Memorial*", lembaga ini dikenal cukup luas sebagai pusat studi, dokumentasi, dan informasi budaya Bali, sejalan dengan tujuan pendiriannya:

"Perpustakaan Widya Wahana bertujuan untuk memperkenalkan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Bali. Perpustakaan ini bersifat swasta, milik Gereja Katolik Bali yang telah diakui oleh Perpustakaan Nasional di Denpasar" (Seri Bali XXVI: 8).

Pelayan Gereja dan Budaya Bali

Sebagai pelayan yang diutus untuk memajukan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang diwarisinya dari tradisi Yahudi-Kristiani, Romo Shadeg telah datang dan bekerja di Bali dengan semangat 'tanggalkanlah kasutmu!' Sejalan dengan itu, dia melihat Gereja setempat (umat Allah) bukan sebagai tambahan melainkan sebagai bagian integral dari masyarakat dan budaya Bali. Umat Kristiani Bali

tidak perlu memandang diri sebagai komunitas marginal dalam arti negatif, melainkan komunitas integral yang turut bertanggungjawab langsung dalam dinamika dan transformasi masyarakat dan budaya Bali. Lewat hidup dan karyanya dengan relasi yang luas dengan segala lapisan sosial masyarakat setempat, telah menjadi pionir yang membuka jalan bagi kesadaran dan pencerahan ini.

Tanggalkanlah kasutmu!

Sambil merujuk ke kutipan Keluaran 3:5 di atas, Romo Shadeg menampilkan diri bagaikan Musa baru di tengah-tengah budaya Bali. Ia datang dengan sikap yang fascinans dan tremendus, kagum penuh minat dan hormat gentar. Ia memelajari budaya Bali dengan segala kekayaan sosial dan religiusnya dengan rasa tertarik, penuh respek tetapi juga kritis. Ia tahu bagaimana menempatkan diri di hadapan segala nilai luhur budaya Bali yang menjadi salah satu warisan budaya dunia yang telah membentuk manusia-manusia Bali seperti dewasa ini: religius, seni. Seperti disinggung di atas, Romo Shadeg tahu mengkritisi dinamika budaya ini dengan segala dampak negatif yang menyertainya: berbagai ketidakadilan sosial, mental individualistis, dan marginalisasi kelompok-kelompok sosial tertentu. Dalam arti tertentu, Romo Shadeg pun mengalami proses formasi dan akhirnya ia menjadi seorang 'sadeg' (perantara langit-bumi, surga-dunia, Allah-manusia) yang sungguh-sungguh beriman sesuai dengan nutrisi tradisi Yahudi-Kristiani yang melahirkan dan membesarkannya. Ia menanggalkan 'keamerikaan'nya dan mengadopsi 'keindonesiaan' dan 'kebalian'. Hasil perjuangan dalam proses formasi selama pelayanannya di Bali ini membuktikan bahwa Romo Shadeg benar-benar sukses!

Gereja, bagian integral masyarakat dan budaya Bali

Bagi Romo Shadeg, Gereja Katolik merupakan bagian integral dari masyarakat dan budaya Bali. Karena itu, adalah sangat logis bila Gereja mengambil langkah-langkah bijak untuk melakukan adopsi, adaptasi, dan promosi terhadap segala warisan religius-kultural nenek moyang ini. Romo Shadeg telah menjadi pionir bagi 'kawanankecil' Gereja (Seri Bali XXVIII; bdk. Sudhiarsa, 2006: 300-306) dalam hal membangun kerjasama yang konstruktif dan kondisi yang kondusif bagi kolaborasi yang lebih signifikan dengan semua pihak yang mencintai budaya Bali dan 'kebalian' (Seri Bali XXVIII).

'Adopsi budaya' yang dimaksudkan di sini bersumber pada refleksi teologi misteri inkarnasi, yakni Logos yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Seperti Yesus Kristus yang mengadopsi budaya Yahudi pada jaman-Nya dan

menyucikan budaya itu dari dalam (bdk. Mat 5-7; Mat 11:16:19), demikian pulalah panggilan Gereja dalam masyarakat dan budaya Bali. Pertama-tama Gereja harus menyadari diri sebagai bagian integral dari masyarakat dan budaya Bali, meskipun dalam realitas politik lokal, ungkapan 'bagian integral' ini merupakan wacana yang tetap hangat diperdebatkan. Hanya dengan kesadaran ini, tanggungjawab kultural akan lahir dengan sendirinya sejalan dengan ungkapan umum 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung'.

Yang dimaksudkan dengan 'adaptasi budaya' adalah model kebijakan misioner rasul Paulus, yang menjadi Yahudi bagi orang Yahudi, menjadi Yunani di antara orang Yunani (bdk. 1Kor 9:19-23). Adagium orang Romawi kuno rupanya berlaku pula di sini: "Kalau Anda ada di Roma, hiduplah seperti orang Romawi." 'Adaptasi budaya' merupakan ungkapan lain dari terma 'inkulturasi' yang telah populer dalam diskursus teologis Gereja sejak dasawarsa 1970an. Langkah ini merupakan tahap lanjutan dari 'adopsi budaya'. Sikap-sikap kritis profetis dalam dialog budaya merupakan bagian inti dari kebijakan 'adaptasi budaya'. Seorang pemerhati budaya Bali dan Kekristenan, Ketut Sumadi, bahkan berpikir lebih jauh. Kita baca komentarnya:

"Rather than make use of symbols which have come to be widely recognised as Hindu, Balinese Christians should come up with new design elements for their churches, which retain the sense of being specifically 'Balinese' but have different names to those used in Hindu temples. This would also help develop our treasured architectural traditions" (Wirata and Baulch, 1998; Sudhiarsa, 2005: 230-231).

Kutipan ini juga menyiratkan bahwa nilai-nilai injili yang berdialog dengan 'kebalian' (akan) melahirkan pola hidup khusus pada orang-orang Kristiani. Penulis yakin bahwa kesaksian semacam ini, yakni tingkah laku dan cara hidup yang visible (kasat mata) seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus, merupakan model pewartaan yang paling sesuai dengan konteks budaya Bali yang mengharapkan teladan yang hidup dan otentik.³ Seperti kata orang: "Orang biasanya pertama-tama mempercayai apa yang dilihat oleh matanya." Di sini kita teringat akan ajakan Paus Paulus VI (1975):

"Manusia modern lebih senang mendengarkan kesaksian daripada para pengajar.

3 Mendiang Paus Yohanes Paulus II berkali-kali dalam berbagai kesempatan menyampaikan bahwa hidup kristiani merupakan pewartaan Injil yang paling bermakna, khususnya di mana komunitas-komunitas kristiani merupakan kelompok minoritas. Lihat misalnya pernyataan beliau dalam ensiklik *Redemptoris Missio* (1990) ini: "Akan tetapi perihal itu situasi-kondisi istimewa dalam konteks Asia memerlukan perhatian. Gereja menyadari bahwa *kesaksian hidup yang diam-diam saja* tetap masih satu-satunya cara mewartakan Kerajaan Allah di banyak tempat di Asia" (art. 23).

Dan bila mereka mendengarkan para pengajar, hal itu disebabkan karena para pengajar tadi merupakan saksi-saksi” (Evangelii Nuntiandi, 41).

Sedangkan ‘promosi budaya’ mengandung pesan dan tugas yang diemban oleh setiap anggota masyarakat untuk memajukan budayanya. Konservasi budaya tanpa langkah-langkah untuk mempromosinya hanyalah akan menghasilkan nostalgia dan romantisme yang steril, yang pada gilirannya memperlakukan kebudayaan sebagai ‘fosil’ warisan masa lalu. Adalah tanggungjawab setiap anggota masyarakat untuk mengembangkan budayanya lewat terobosan-terobosan promotif dan rekonstruktif menurut nilai-nilai transformatif yang diajarkan oleh Sang Guru, Yesus Kristus. Dengan menghayati hidup menurut nilai-nilai ideal dan profetis seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus, Gereja (umat Allah) akan benar-benar mewujudkan identitasnya sebagai ‘garam masyarakat’ dan ‘terang dunia’ (bdk. Mat 5:13-16), sebagai *Gaudium et Spes* (kegembiraan dan harapan) dan *Lumen Gentium* (terang bangsa-bangsa).

Pekerjaan Rumah

Kalau melihat proyeksi ke depan, ada banyak tugas yang harus dikerjakan oleh para murid, pengagum-pengagum, dan mereka yang kritis terhadap Romo Shadeg. Berikut ini penulis menawarkan dua wacana untuk menjadi materi yang bisa dijadikan bahan garapan atau pekerja rumah bersama: misi budaya dan misi kemanusiaan.

Misi Budaya

Seperti *semeton* (saudara-saudari) Bali lainnya, Gereja memiliki tugas untuk melakukan konservasi dan promosi budaya, dalam hal ini budaya Bali. Seperti kata para ahli antropologi, mewarisi budaya merupakan sebuah tanggungjawab moral. Alasannya, kebudayaan bukan hanya suatu ‘kata benda’ (*Gabe*), tetapi lebih-lebih suatu ‘kata kerja’ (*Aufgabe*). Artinya, orang menghayati ‘kebalian’ bukan hanya menerima ‘budaya Bali’ sebagai sesuatu yang sudah-jadi (*given, Gabe*) dengan sikap ‘nak mula keto’ (*taken for granted*), melainkan juga merekonstruksi dan mereproduksinya sesuai dengan respon yang perlu terhadap tuntutan atau tanda-tanda jaman. Mewarisi tanpa upaya rekonstruksi dan rekreasi bisa melahirkan impasse (kemandekan) budaya. Inilah sikap ‘profetis’ yang ditunjukkan oleh Yesus dalam masyarakat Yahudi pada jaman-Nya (bdk. Kotbah di Bukit pada Matius 5-7). Sedangkan dalam pergaulan budaya global,

tanggungjawab generasi muda adalah membangun suatu kultur kontekstual dalam korelasi dengan budaya leluhurnya. Maksudnya, ada diskontinuitas dalam kontinuitas antara rancang-bangun kultur dan religiositas kita dewasa ini dengan kultur dan religiositas tradisional leluhur.

Dalam hubungannya dengan misi internal Gereja, publikasi hasil-hasil karya dan buah-buah pikiran genial putra-putri Gereja dewasa ini perlu mendapatkan pertimbangan dan dukungan bersama. Demikian juga halnya dengan karya-karya Romo Shadeg. Rupanya perlu dicari upaya untuk menata dan mengedit semua kompilasinya – dan kalau perlu memublikasikannya – sehingga bisa menjadi konsumsi publik. Penulis melihat bahwa gagasan ini merupakan salah satu pekerjaan rumah yang perlu dicari jawabannya bila orang benar-benar ingin menjadi pewaris semangat pelayanan Romo Shadeg.

Prof. IGM Sutjaja, seorang ahli bahasa dan dosen senior dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, yang menjadi narasumber dalam seminar tersebut di atas menunjukkan dua tugas nyata yang menantang: (1) menuliskan kembali kisah-kisah Kitab Suci dalam bentuk tembang dengan *tonus-tonus gaguritan Bali*, yaitu 'kisah kebijaksanaan yang didendangkan' dan (2) menerbitkan seluruh Kitab Suci dalam bahasa Bali dengan aksara Bali (*hanacara, alfabet Bali*), bukan hanya di kertas tetapi juga di atas daun lontar (2007: 10-11).

Misi Kemanusiaan

Misi Gereja pada hakekatnya merupakan misi kemanusiaan, seperti sabda Yesus yang dicatat oleh penginjil Yohanes: "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan menyenyainya dalam segala kelimpahan" (Yoh 10:10). Aplikasinya, pusat-pusat pendidikan dan pengembangan masyarakat merupakan bidang-bidang penting bagi pembinaan pribadi-pribadi unggul secara intelektual, moral, dan religius. Singkatnya, pembangunan budaya *mutatis mutandis* pembangunan manusia dan kemanusiaan. Romo Shadeg agaknya seringkali 'memimpikan' putra-putri Gereja yang bukan hanya mempunyai iman tetapi juga moral dan adab adiluhung, yang cerdas dan sekaligus saleh. Apakah ini sebuah utopia? Mestinya setiap orang menjawab 'tidak'.

Transformasi dan rekonstruksi budaya merupakan bagian inti dari misi kemanusiaan Gereja Katolik (bdk. *Ecclesia in Asia*, 32-41). Arahnya jelas, yakni budaya manusiawi yang mengakomodasi hak-hak dan kewajiban-kewajiban setiap warga masyarakat sedemikian rupa sehingga setiap orang mengalami persaudaraan sejati. Adalah tugas yang menantang umat Kristiani

dan setiap orang yang mencintai Bali dan 'kebalian', bagaimana membuat masyarakat dan budaya ini menjadi 'rumah bersama' (*oikoumene, home*) bagi semua, di mana setiap orang diterima sebagai *semeton* (saudara-saudari) dan tak seorang pun merasa dikucilkan.⁴

Akhirnya, harus dikatakan bahwa Romo Shadeg tetap memandang generasi muda dewasa ini dengan tatapan wajah 'keromoan' dan 'keguruan'-nya, sambil mengharapkan mereka untuk meneruskan segala sesuatu yang telah dikerjakannya selama lebih dari 50 tahun. Sekali lagi, tentu bukan mewarisi dalam arti *taken for granted* atau 'nak mula kéto' (memang sudah demikian), melainkan dengan semangat seorang pencipta-penemu yang mengantar lahirnya berbagai kreativitas dan inovasi baru.

4 Dalam deklarasi *Nostra Aetate* (1965), yakni "Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-Agama Bukan Kristiani", Konsili Vatikan II menyatakan kesatuan dan persaudaraan setiap orang sbb.: "Semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi. Semua juga mempunyai satu tujuan akhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikannya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang" (art. 1).

DAFTAR PUSTAKA

- Ciarrocchi, Maura. "Bali. A Catholic contribution in a Hindu paradise", dalam P.N. Shadeg, SVD, MA: *Special Events and Mission Carreer Golden Jubilee (April 1949-1999) dan Varia Missi Bali*. Seri Bali 08 & 09.
- Couteau, Jean. "Transformasi Struktural Masyarakat Bali", dalam Usadi Wiryatnaya dan Jean Couteau (eds.), *Bali di Persimpangan Jalan*. Jilid 2. Denpasar: Nusa Data Indo Budaya, 1995, hlm. 12-68.
- Covarrubias, Miguel. *Island of Bali*. London and New York: KPI, [1937] 1986.
- "Kamus dan Pustaka Bali di Hari Natal", *KOMPAS*, 28 Desember 1987, hlm. 1, 8.
- Kersten, Jan. *Bali. Hoe een Missionaris het Ziet*. Eindhoven: De Pelgrim, 1940.
- _____. *Bahasa Bali. Tata Bahasa dan Kamus Bahasa Lumrah*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1984.
- Konsili Vatikan II. *Nostra Aetate*. 1965.
- Picard, Michel. *Bali. Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Seri no. 1: *Karya Pungutan* N. Shadeg 1930s-1940s.
- Seri no. 2: *Karya Pungutan* N. Shadeg 1950s-1960s.
- Seri Bali 1: *Bali Mission History* part I, 1999.
- Seri Bali 1: *Bali Mission History (Sejarah Misi Bali) from Various Authors (A - Z)* part II.
- Seri Bali 08 & 09: P.N. Shadeg, SVD, MA: *Special Events & Mission Career, Golden Jubilee (April 1949-1999) dan Varia Missi Bali*.
- Seri Bali IV: "Analisa Hubungan-Hubungan Kita dengan Penganut Hindu Dharma: Batu-Batu Sentuhan Kerjasama dan Pemberitaan dalam Konteks Masyarakat yang Membangun", Komisi Pembinaan Djemaat Gereja Kristen Protestan Bali, Denpasar, 11 Desember 1971.
- Seri Bali V-a: Dialog Kerukunan Antar Agama (Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, Islam) di Beberapa Desa di Bali.
- Seri Bali X: *Apostolate for the Pastoral Care of Tourists in Bali 1966-1989*.
- Seri Bali XIX: *3000 Basic Sentences: Balinese-Indonesia-English*, 1981.

- Seri Bali XVII-b: One thousand Basic Words and Three Thousand Basic Sentences, Singaraja: Kantor Balai Penelitian dan Bahasa, 1955.
- Seri Bali XXI-1: Bali Notes, 1989.
- Seri Bali XXVI: Perpustakaan Widya Wahana: Scientia Lux.
- Seri Bali XXXI: Basic English Conversation. An accelerated course, FKIP Saraswati, 1968.
- Shadeg, N., The Educational Philosophy of Ki Hadjar Dewantoro and Its Influence in Indonesian Life (unpublished MA thesis). Loyola University, Chicago, USA, September 1959 (*Seri Bali XXII*).
- Shadeg, N., A Basic Balinese Vocabulary, Denpasar: Dharma Bhakti, 1977.
- Shadeg, N., "Kritik Umum Terhadap Dewantara dan Taman Siswa", dalam Abdurrachman Surjomihardjo (ed.), *Taman Siswa dalam Perspektif Sejarah dan Perubahan* (kumpulan tulisan pilihan). Jakarta: Persatuan Bekas Murid Taman Siswa (PBMTS), 1990, hlm. 129-254.
- Shadeg, N. "Partnership for Human and Social Development in Bali", Bali Rotary Club – Nusa Dua, 2 Maret 1995 (*Seri Bali XXVIII*).
- Shadeg, N. *Balinese English Dictionary*. Singapore: Tuttle Publishing – Periplus Editions, 2007.
- Sudhiarsa, Raymundus. *Doing Theology from the Margin. Gospel in the Balinese Soil*. Malang: Aditya Wacana, 2005.
- Sudhiarsa, Raymundus, "Théologie du 'petit troupeau' en Indonésie" dalam *SPIRITUS*, Hors-série 1 (Paris, 2005), hlm. 24-35; (edisi Inggris) "Theology of the 'Small Flock' (Indonesia)", *OMNIS TERRA*, Rome (July-August 2006), hlm. 300-306.
- Sutjaja, I Gusti Madé, "Romo Shadeg, Bahasa dan Tradisi Bali. Mengenang setahun berpulangannya Norbert Antonius Shadeg, SVD, MA" (paper), Denpasar, 2007.
- Vickers, Adrian. *Bali, A Paradise Created*. Singapore: Periplus, 1996.
- Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*. Vatican City, 1990.
- Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia*. Vatican City, 1999.